

**Aktivitas Sosial Keluarga Petani Cabai di Desa Picuan,
Kecamatan. Motoling Timur, Kabupaten. Minahasa Selatan**
Nadia D. Lendo¹, Ferdinand Kerebungu², Sangputri Sidik³

¹²³ Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: 1nadiadinalendo@gmail.com, 2ferdinankerebungu@unima.ac.id, 3sangputrisidik@unima.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 05, 2024

Revised February 17, 2024

Accepted March 12, 2024

Available online March 31, 2024

Kata Kunci: Aktivitas Sosial,
Keluarga Petani Cabai



Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana aktivitas sosial serta faktor pendorong masyarakat petani cabai di Desa Picuan Kecamatan Motoling Timur, Kabupaten Minahasa Selatan dalam kehidupan perekonomian petani Cabai. Metode penelitian berupa kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data berupa reduksi data, penyajian data hingga penarikan sebuah kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan aktifitas sosial petani cabai di Desa Picuan di dasarkan dengan jiwa Mapalus yang sduah lama me adi ciri khas dari masyarakat Minahasa saling tolong menolong dan bantu dalam bidang pertanian dimulai dari membuka lahan sampai panen di lakukan mereka secara bersama-sama dan tidak saling menutup informasi sehingga mereka maju secara bersama-sama. Adapun faktor pendorng mereka melakukan aktifitas sosial ini karena mereka sudah terbiasa melakukan dengan bersama-sama budaya Mapalus yang menjadi ciri khas masyarakat Minahasa bagi petani cabai diterapkan dalam kelompok petani cabai di Desa Picuan.

Abstract

The purpose of this research is to find out and describe how social activity and driving factors of the community of pepper farmers in the village of Picuan Prefecture Motoling East, Minahasa South district in the economic life of the peasants of Cabai. Research methods are qualitative with data collection methods such as observations, interviews, and documentation. Data analysis is reduction of data, presentation of data to drawing a conclusion. The results of this study show that the social activity of peasant peasants in the village of Picuan is based on the soul of the Mapalus that has long been characteristic of the Minahasa community to help each other menologizing and helping in the field of planting starting from opening the land until the harvest in doing them together and not closing each other information so that they advance together. As for the factor that they do this social activity because they are already accustomed to doing together with the Mapalus culture that is characteristic of the Minahasa community for pumpkin farmers applied in the pumpkin farmer group in the Village Picuan.

Keywords: Families of Peach Farmers, Social Activity

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara agraris, yang berarti pertanian masih memegang peranan penting dalam perekonomian nasional (Romi Mesra, Rio R. Sandag, Sandi A. Dien et al., 2022). Menjadi unsur penunjang hajat hidup masyarakat (Dolonseda et al., 2022) khususnya masyarakat Desa Picuan. Masyarakat pedesaan pada umumnya adalah masyarakat yang mengeksploitasi sumber daya alam di bidang pertanian, dan dimana masyarakat tersebut telah melakukan usaha pertanian selama berabad-abad, sehingga masyarakat di daerah pedesaan dan pinggiran mempunyai penghasilan atau bergantung pada perusahaan pertanian.

Meski tidak semua orang di dusun tersebut berprofesi sebagai petani, namun mereka semua bertani sebagai profesi sampingan untuk menambah penghasilan. Komunitas petani di desa sangat bergantung pada hasil pertanian mereka; Oleh karena itu, para petani harus menggunakan teknik yang tepat dalam memilih tanaman mana yang menguntungkan dan dapat menunjang kebutuhan hidup keluarga petani sekaligus menghasilkan uang untuk penanaman di masa depan. Desa Picuan terletak di Kecamatan. Pertanian mempekerjakan sebagian besar penduduk di Motoling Timur, Kabupaten Minahasa Selatan. Cabai merupakan sayuran komersial yang sudah lama dibudidayakan di Indonesia dan merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mendapat perhatian lebih untuk ditingkatkan kualitasnya bagi kehidupan masyarakat.

Cabai merupakan komoditas yang berharga karena hampir semua rumah mengkonsumsinya setiap hari dan tidak dapat hidup tanpanya. Cabai kering maupun segar dapat ditambahkan sebagai bumbu sayur pelengkap masakan keluarga sebagai pewarna dan bumbu alami makanan. Oleh karena itu, cabai telah menjadi bahan baku penting dalam sektor pangan, dan bermanfaat sebagai bahan baku produk kesehatan, serta memiliki potensi ekspor yang besar.

Kegiatan petani cabai khususnya kegiatan pertanian selalu dilakukan secara gotong royong dengan tujuan menjalin koneksi petani dan saling membantu satu sama lain. Ketika dibutuhkan tenaga kerja, sesama petani, masyarakat Desa Picuan memiliki tingkat kebersamaan yang cukup tinggi karena dipengaruhi oleh berbagai aktivitas atau aktivitas yang dilakukan secara gotong royong.

Aktivitas sosial masyarakat Desa Picuan dalam hal Bertani cabai yaitu dalam mengerjakan lahan yang dilaukan secara bersama-sama atau gotong royong yang oleh masyarakat Minahasa Pada umumnya dikenal dengan sebutan Mapalus. Aktivitas sosial ini berlangsung sduah cukup lama di Desa Picuan khsuusnya paa petani cabai di mulai dari membuka lahan, menanam sampai dengan panen cabai dilakukan secara bersama-sama oleh anggita kelompok tani, namun saat ini Mapalus di pertanian sudah ada sedikit perubahan dalam cara mengerjakannya dimana tenaga sudah bisa di ganti dengan membayar pakai uang ketika ada anggota yang tidak bisa hadir atau berhalangan hadir dan biasanya ini kebanyakan terjadi pada anggota yang memiliki pekerjaan tetap seperti para pegawau atau pengusaha mereka aktif di kegiatan mapalus namun dengan cara tenaga mereka digantikan dengan uang atau menyewakan orang lain menggantikan mereka sehingga aktifitas sosial ini tetap berjalan walaupun sudah ada perubahan dalam proses pelaksanaanya.

Hal ini dilakukan karena dari segi ekonomi mereka mampu atau dikatakan tingkat ekonomi mereka lebih diatas dari pada para petani yang lainnya namun tidak merubah kebersamaan diantara petani cabai ini karena tetap berjalan sebagaimana aturan dibuat ketika nanti sampai kepada yang membayar tadi tugas untuk Mapalus tetap berjalan dengan sbagaimana mestinya anggita yang lain bisa menggantikan dengan uang atau bsia dengan tenaga mereka atau mempekerjakan orang lain untuk mengagantukikan mereka sehingga Mapalus dinatara oara petani ini berjalan tidak putus.

Masyarakat di Desa Picuan, Kecamatan Motoling Timur, Kabupaten Minahasa Selatan, secara fisik bekerja di kebun orang lain, namun seiring berjalannya waktu dan kebutuhan keluarga yang semakin meningkat, para buruh tani mempunyai motivasi untuk meningkatkan taraf hidup keluarganya yang sebelumnya hanya menjadi buruh tani di kebun lain. kebun rakyat. Dia sekarang terpaksa memiliki kebun sendiri untuk meningkatkan hasil ekonominya. Membela kehidupan keluarga belum menjadi prioritas mereka; Pekerja pertanian memerlukan kehidupan yang tenteram dalam rangka menghadapi masa depan, demi kesejahteraan hidup

keluarganya, dalam mengembangkan kemampuan pemberdayaan, petani agar memiliki daya saing yang dapat menjamin pendapatan dan kesejahteraan keluarganya melalui perubahan sosial ekonomi.

Komunitas Desa Picuan terletak di Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan. Lahan/kebun merupakan komponen penting dalam kehidupan sosial di masyarakat. Dia memiliki dorongan untuk menjalankan dan membangun perusahaan pertaniannya karena dia adalah seorang petani miskin. Buruh tani yang menjadi tukang kebun ingin menanam cabai.

Kemampuan petani dalam mengembangkan tanaman ini juga menjadi aspek positif dalam industri pertanian mereka. Tanaman cabai merupakan salah satu tanaman rempah yang banyak dikonsumsi dan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan petani cabai. Petani cabai dapat menghasilkan barang berkualitas tinggi dan mengolah hasil perkebunan. Adapun hasil dari bertani cabai dengan aktifitas sosial Mapalus memiliki dampak yang cukup besar dimana lahan yang dibuka besar, kemudian hasil tanaman cabai banyak sehingga akan dipanen juga banyak dimana hasil sekali panen rata-rata para petani cabai di Desa Picuan bisa mencapai 30-50Kg sekali panen dan tentunya tergantung luas lahan, jika lahannya kecil hasil panen juga kecil kisaran 5-10Kg.

Untuk harga per kg mereka menyesuaikan dengan harga pasar atau tergantung dari situasi dan kondisi hasil panen karena banyak pertimbangan-pertimbangan ketika menjadi petani cabai dalam menjual dimulai dari harga perwatan tanaman yang tidak murah sampai dengan membayar orang kerja namun bagi yang mengikuti kelompok Mapalus maka hanya membayar ketika ada tenaga yang tidak terbalaskan lalu dengan memberikan uang. Untuk harga jual biasanya 50-60rbu per Kgnya namun ketika tanaman cabai mengalami penurunan hasil maka harga jual juga mahal bisa mencapai 100 ribu per Kg. sehingga hasil sekali panen bersih di tangan para petani cabai kurang lebih 3- 5 juta rupiah.

Sebagian besar masyarakat Desa Picuan Lama Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan dijumpai dari buruh tani yang beralih mempunyai lahan sendiri dengan latar belakang berdasarkan deskriptif di atas maka peneliti memformulasikan dengan Judul “Aktivitas Sosial Keluarga Petani Cabai Di Desa Picuan Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan”.

2. Metode

Berdasarkan masalah penelitian yang dikemukakan terlebih dahulu dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif (Afrizal, 2014). Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode ini dapat dengan mudah peneliti dalam memaparkan dan menggambarkan secara sistematis dan akurat terkait dengan Aktivitas sosial keluarga petani cabai di Desa Picuan Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan ialah:

a. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Pengamatan ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam memasuki setting penelitian serta untuk menghindari informasi yang kaku yang diberikan oleh informan. Observasi ini akan dilakukan secara langsung oleh peneliti di Desa Picuan kecamatan Motoling.

b. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data dengan cara komunikasi, yaitu melalui kontak langsung atau hubungan pribadi antara peneliti dengan informan disebut dengan wawancara. Metode wawancara tidak hanya menggali apa yang diketahui dan dialami oleh informan sebagai subjek penelitian, namun juga apa yang tersembunyi di dalam diri informan tersebut (explicit knowledge maupun tacit knowledge). Serta, apa yang ditanyakan kepada subjek penelitian dapat mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lalu, saat ini, dan masa depan.

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (indepth interview) kepada beberapa informan penelitian yaitu masyarakat Desa Bakan dengan para pekerja tambang emas. Diawali dengan pembicaraan secara informal untuk membangun hubungan yang akrab dengan informan, sehingga informan dapat lebih terbuka dalam menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti. Tak lupa, pedoman wawancara yang berupa garis-garis besar inti dari pertanyaan yang akan diajukan dalam proses wawancara yang sebelumnya telah disusun.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah data yang di dapat untuk mendukung dan menambah dari sumber lain, yang disebut dokumen merupakan semua jenis catatan atau rekaman sekunder lainnya, contohnya buku, foto-foto, kliping berita koran, hasil-hasil penelitian, serta video. Dengan metode dokumentasi peneliti dapat menggali data tentang gambaran umum lokasi penelitian mencakup deskripsi sosio-kultural, sumber mata pencaharian, dan beberapa momentum kearifan lokal.

Setelah proses pengumpulan data tahap selanjutnya ialah pengolahan data, dalam metode kualitatif ada tiga tahap dalam pengolahan data (Huberman, 1992):

a. Reduksi

Di tahap ini peneliti melakukan pemusatan dan pemilihan terhadap data kasar yang diperoleh di lapangan untuk penyederhanaan, abstraksi serta transformasi dan membuang data yang tidak diperlukan di dalam penelitian. Data tersebut ialah data seputar kegiatan masyarakat petani Cabai Desa Picuan.

b. Penyajian data (Display data)

Dalam tahap ini peneliti mengembangkan informasi yang telah tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data merupakan pemaparan dan mengorganisasikan data yang ada menjadi uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya untuk penarikan kesimpulan.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam analisis data ialah penarikan kesimpulan (conclusion drawing). Kesimpulan yang dibuat ialah jawaban terhadap masalah penelitian untuk mengetahui sesuai atau tidaknya kesimpulan dengan keadaan sebenarnya perlu diverifikasi (Ali, 2011).

3. Hasil dan Pembahasan

Aktivitas Sosial Petani Cabeai Dalam Perekonomian Masyarakat Di Desa Picuan Lama Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan.

Masyaraat Desa Picuan merupakan salah satu desa dengan masyarakat yang bekerja sebagai Petani cabai yang di jual bahkan sudah sampai di pasar-pasar yang ada di sekitar kabupaten Minahasa selatan atau bahkan duah sampai ke pasar-pasar yang ada Manado. Hal

ini tentunya dilakukan masyarakat bukan hanya sebagai pekerjaan petai namun sebagai penunjang perekonomian dalam keluarga seiring dengan perkembangan zaman banyaknya kebutuhan yang harus terpenuhi membuat para petani cabai harus benar-benar ekstra dalam bekerja sebagai petabi di ladang masing-masing.

Namun pekerjaan petani cabai di Desa Picuan lama tidak dilakuka sendiri-sendiri karena mereka memiliki kelompok tani yang sudah lama di Desa Picuan. Kelompok tani ini bergerak dalam aktivitas sosial bukan hanya saat-saat tertentu namun sejak dibukanya lahan, memilih bibit sampai dengan panen mereka bekerja bersama-sama. Dengan adanya jiwa Mapalus membuat mereka saling membantu satu dengan yang lainnya dan tidak meutup informasi jika ada berita-berita pasar misalnya atau terkait dengan hal-hal yang merugikan tanaman mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh Informan M.P sebagai berikut,

“...cami muka uma remior ose kakkarapi ntaan remior mimbit marisa engloor nisadiaan mei muka uma tawoien pa emaang samma cawana kurang sapa”.

(...kami membuka kebun terlebih dahulu dengan kelompok gotong royong namun sebelum itu bibit rica yang terbaik sudah kami siapkan membuka lahan harus dikerjakan dengan baik agar menanm juga tidak ada kendala).

Kemudian juga ditambahkan oleh informan S.M sebagai berikut,

“...katara-katare cami temawoi tantu macol ang numa emaang use ban marisa awean tawoien ema ando awean tawoien yaku in nesa”.

(...pertama yang kami lakukan tentunya membersihkan lahan kebun membuat petakan untuk menanam rica ada yang melakukan dengan kelompok mapalus ada yang kami kerjakan sendiri).

Pada dasarnya, kegiatan ekonomi didasarkan pada tiga bidang kegiatan utama (Mesra et al., 2023): produksi, distribusi, dan konsumsi. Aktivitas ekonomi tidak berdiri sendiri, namun sangat dipengaruhi oleh perilaku sosial di sekitarnya (Widya Pramesti, 2024). Transaksi tersebut, betapapun sederhananya, dilakukan atas dasar alasan yang masuk akal (Posumah et al., 2024). Masing-masing pihak akan mendapatkan keuntungan dari transaksi tersebut. Tanpa disadari, pertimbangan ekonomi berdampak pada aktivitas sosial (Paulus Robert Tuerah, Dorna L Silaban, 2024). Demikian pula, tindakan ekonomi sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial di mana tindakan tersebut dilakukan (Mesra et al., 2018). Kita tahu bagaimana pedagang etnis mendominasi suatu komoditas, atau bagaimana pola sosiokultural berdampak pada produksi (Mesra, Marsa, et al., 2021).

Masyarakat Desa Picuan yang sebagian besar merupakan petani baik petani cabai atauoun tanaman Holtikultura lainnya baik yang bekerja di ladang sendiri ataupun meminjam lahan merupakan suatu komunitas petani yang bekerja dalam hal mencukupi kebutuhan keluarga mereka, terlepas dari kebutuhan ekonomi yang harus mereka penuhi para petani cabai yang ada di Desa Picuan juga memiliki kelompok tani yang bermapalus membantu pekerjaan pertanian mulaid ari membuka lahan sampai dengan panen hal ini dilakukan selain karena saling membantu mereka juga menghemat waktu dan tenaga dalam mengerjakan lahan cabai.

Informan M.M mengungkapkan,

“...tawoien petani marisa ure keli cita temawoi mei maka endo-endo sinadiaan uma sinisir bibit pabean sowor tumbal mersi enuma”.

(...kegiatan Bertani cabai ini sudah lama kami lakukan bahkan aktivitas kami lakukan seperti biasanya menyiapkan lahan pemilihan bibit, memberikan pupuk sampai dengan membersihkan kebun).

Beroperasinya suatu pabrik atau perusahaan mempunyai dampak yang signifikan terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Artinya, aktivitas ekonomi berpotensi mengubah kehidupan masyarakat dan ekosistem di sekitarnya secara mendasar. Misalnya saja para petani cabai di Desa Picuan yang dahulu menggarap lahan orang lain atau meminjam lahan untuk bertani, namun kini hampir semua buruh cabai sudah memiliki lahan sendiri (Nursinah et al., 2023).

Kegiatan ekonomi subsistem telah ditemukan di masyarakat, yang berarti bahwa individu memproduksi beberapa barang dan komoditas untuk konsumsi pribadi dan bukan untuk dijual di pasar (Mesra, Lamadirisi, et al., 2021). Pada tingkat ini, aktivitas ekonomi menggunakan metrik rasionalitas tertentu yang menjadi tolok ukur, seperti rasionalitas kolektif (Tupamahu et al., 2022). Misalnya pada masyarakat petani, pemilihan teknologi pertanian didasarkan pada logika dan rasionalisasi tersendiri. Produsen di Desa Picuan menggunakan cangkul sebagai alat bertani dan pupuk kandang, hal ini terinspirasi dari rasionalitas dan nalar yang berlaku di kalangan produsen cabai.

Seperti yang diungkapkan oleh informan M.P sebagai berikut,

“...owak maando mamuali ka biasaan mei cami masyarakat picuan muka uma tawoien ose kakarapi waya. masale ma gotong royong o masembong awean ose kakarapi ma ando remingan in tawoien mei kemelar rior”.

(...jiwa mapalus yang sudah menjadi identitas kami sehingga bagi kami masyarakat picuan lama membuka lahan pasti dilakukan secara berkelompok. Rasa tolong menolong dan saling membantu serta dengan adanya kelompok ini mempermudah kami bekerja karena terasa cepat).

Kemudian ditambahkan lagi oleh informan M.M sebagai berikut,

“...mawali ma ando se kakarapi ca nutup leminga awean hama cami mabeteng leminga eng nubat hama se loor ato pira ang pasar cami semere sima terok mura nutup cita mapalus temerok marisa”.

(...antar anggota kelompok tidak menutup informasi dan jika ada hama misalnya kami akan berbagi info tentang obat hama yang bagus, atau harga pasar maka kami akan menyesuaikan tidak menjual murah untuk menutup anggota kelompok yang menjual cabai juga)

Kegiatan mapalus yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari kelompok petani cabai di Desa Picuan merupakan kelompok solidaritas yang bersumber dari ikatan kekeluargaan (kekerabatan) serta pertimbangan ekonomi dan sosial (Keenan et al., 2018). Ikatan keluarga mencerminkan hubungan sosial-afektif yang sangat mendalam yang dibangun berdasarkan fakta biologis seperti hukum kelahiran dan perkawinan, yang kemudian diikuti oleh kedalaman interaksi yang terbentuk antar anggota keluarga (Kumajas et al., 2023). Jenis fungsi dan aktivitas yang dilakukan seseorang dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh

usia, jenis kelamin, dan kedudukan keluarga (Hidayat, Salem, et al., 2023). Dalam budaya tradisional, posisi ekonomi seseorang sering kali berada di bawah pertimbangan keluarga, dengan pembagian pekerjaan tertentu berdasarkan tingkat usia anggota keluarga, alokasi pekerjaan dan tugas yang lebih berbasis gender (pembagian kerja rumah tangga) (Romi Mesra, Rio R. Sandag, Sandi A. Dien et al., 2022). Bahkan dalam budaya modern, meskipun terjadi perubahan besar dalam fungsi seseorang yang bergantung pada jenis kelamin dan tingkat usia, pola ini tetap ada (Hidayat, Mesra, et al., 2023).

Berdasarkan data hasil penelitian bahwa faktor pendorong mereka melakukan aktifitas sosial dalam Bertani cabai adalah karena jiwa Mapalus yang sudah lama mereka terapkan dalam kegiatan sehari-hari bagi masyarakat Desa Picuan dan bukan hanya sekedar bercocok tanam namun dari segala aspek mulai dari informasi pasar serta bagaimana keadaan pasar harga jual petani cabai Desa Picuan saling berbagi informasi.

Desa Picuan, Kecamatan Motoling Timur, Kabupaten Minahasa Selatan merupakan masyarakat yang kuat, terutama bagi masyarakat yang bekerja di bidang pertanian. Operasional pertanian senantiasa dilakukan secara gotong royong dengan tujuan menjalin koneksi petani sekaligus dapat saling membantu ketika tenaganya dibutuhkan. Masyarakat Desa Picuan mempunyai tingkat kekompakan yang cukup tinggi karena berbagai kegiatan dilakukan secara gotong royong. Hal ini terlihat ketika masyarakat ikut serta dalam kegiatan pengelolaan lahan seperti perbaikan irigasi, saling membantu dalam penyemaian benih, dan mengangkut cabai setelah panen selesai. Dalam meningkatkan pengairan lahan, biasanya dilakukan sebelum membajak tanah. Bagi petani solidaritas adalah rasa kesatuan, rasa persaudaraan, saling bekerjasama, saling mendukung, dan saling tolong menolong masih menjadi norma sosial.

Seperti yang diungkapkan oleh informan M.P sebagai berikut,

“... mio lemoor anuma wo temawoi mareng mio mee pupuk racun hama. Remada pe in cuaca sa kenca muse maka mupu sa tinanem marisa caam awean urang repet engsa tinanem mawuruk. Ca akadan mei entaan cami mabuwei ke engsa masea wondo-wondo cami dio semea mupu”.

(...melakukan perbaikan lahan atau mengerjakan Kembali lahan dengan pemberian pupuk dan juga racun anti hama. Memperhatikan cuaca sehingga tidak menghambat proses penanaman sampai panen karena kalau tanaman rica itu jangan ada curah hujan tinggi dapat membuat tanaman ini busuk. Kami tidak menyerah namun kami akan belajar dari kesalahan ini sehingga kami berikut tidak akan mengalami kegagalan panen lagi).

Solidaritas berkembang sebagai hasil dari upaya dan pengalaman yang serupa. Solidaritas dalam masyarakat terbangun karena mereka semua bekerja di industri pertanian. Solidaritas dilandasi oleh kesadaran bersama yang mempersatukan; Tautan persatuan terjalin karena para petani mempunyai rasa persaudaraan dan kepedulian dalam kehidupannya selama beraktivitas. Solidaritas masyarakat pertanian menonjolkan kondisi hubungan antar individu dan organisasi yang dilandasi oleh rasa saling keterikatan dalam hidup dan ditopang oleh cita-cita moral dan gagasan-gagasan yang ada dalam diri mereka. Aktualitas tindakan bersama akan menimbulkan keterikatan emosional, sehingga meningkatkan ikatan mereka.

Banyak upaya yang mereka lakukan sebagai petani cabai mulai dari memperbaiki lahan penanaman, menyiapkan pupuk dan obat hama sehingga mereka tidak rugi karena rusaknya tanaman cabai ini apalagi saat harga cabai yang naik namun produksi cabai sedikit karena dirusak oleh hama, aktifitas sosial petani cabai disini benar-benar terlihat yaitu mereka saling

memabntu baik dari segi memperbaiki lahan, membuat pupuk organik yang baik untuk tanaman serta memilih bibit yang cocok untuk tanah yang akan mereka tanam.

Solidaritas ini dapat dilihat dari dua hal (Fathimah et al., 2021): (1) komponen gotong royong, dan (2) aspek pendampingan yang dilakukan sesama kelompok tani. Gotong royong dalam masyarakat lebih pada kegiatan yang bersifat umum, baik dampak maupun pengaruhnya akan dirasakan secara bersama-sama dalam masyarakat, seperti peningkatan irigasi lahan dan perbaikan jalan pertanian. Sedangkan kegiatan kerelawanan lebih terfokus pada kepentingan tertentu, seperti membajak tanah, menabur benih, dan membantu pengangkutan cabai dari hasil panen yang dihasilkan. Namun tidak dapat dipungkiri masih terdapat tindakan saling menguntungkan antar individu dalam kegiatan gotong royong, karena hal tersebut ada. Untuk membedakan antara gotong royong dan gotong royong, pertimbangkan tujuan kegiatan tersebut. Apabila tujuannya untuk memberikan manfaat kepada masyarakat disebut gotong royong; jika tujuannya adalah untuk memberi manfaat bagi individu, hal itu disebut sebagai membantu. Gotong royong merupakan sifat masyarakat pedesaan yang diwariskan secara turun-temurun sehingga melahirkan perilaku sosial aktual yang pada akhirnya menentukan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan data hasil penelitian yang ada bahwa aktifitas petani cabai yang ada di Desa Picuan ini dilakukan secara berkelompok dan hal ini telah lama dilakukan oleh masyarakat Desa Picuan. Aktifitas sosial ini merupakan perwujudan dari budaya Mapalus yang menurut masyarakat Minahasa pada umumnya jika dilakukan secara bersama-sama akan sangat meringankan ebban kepada orang yang dibantu hal yang sama berlaku bagi petani cabai yang ada di Desa Picuan ini. Aktifitas sosial dalam Bertani cabai dilakukan mulaid ari pemilihan bibit pebersihan lahan penanaman sampai degan panen dan dilaukan bergantian dengan para anggota yang lain

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Aktifitas sosial petani cabai di Desa Picuan di dasarkan dengan jiwa Mapalus yang sduah lama me adi ciri khas dari masyarakat Minahasa saling tolong menolong dan bantu dalam bidang pertanian dimulai dari membuka lahan sampai panen di lakukan mereka secara bersama-sama dan tidak saling menutup informasi sehingga mereka maju secara bersama-sama. Adapun faktor pendorng mereka melakukan aktifitas sosial ini karena mereka sudah terbiasa melakukan dengan bersama-sama budaya Mapalus yang menjadi ciri khas masyarakat Minahasa bagi petani cabai diterapkan dalam kelompok petani cabai di Desa Picuan.

Saran

Aktifitas sosial daripetani cabai ini semoga tetap berlanjut karena memiliki dampak positif bagi kelompok dan tetap di jaga agar bisa terus menjadi contoh bagi generasi muda yang ada di desa Picuam lama untuk tetap bergotong royong dan bekerjasama sama

5. Daftar Pustaka

- Afrizal, M. A. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
Dolonseda, H. P., Tokio, C. A. V, Kaempe, T. W., & Mesra, R. (2022). *Realitas Pendidikan Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Petani Wortel Di Kelurahan Rurukan*. 7(4).
Fathimah, S., Rahman, E. Y., & Mesra, R. (2021). Social Solidarity of Luhak Community Lima Puluh Kota. *International Joined Conference on Social Science (ICSS 2021)*, 603(Icss),

303–308.

- Hidayat, M. F., Mesra, R., & Ambon, I. (2023). *Pola Adaptasi Sosial Masyarakat Pindahan Desa Motoling di Dusun Jauh Pelita , Desa Tondei , Motoling Barat*. 9(2). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5102/http>
- Hidayat, M. F., Salem, V. E. T., Tuerah, P. R., & Mesra, R. (2023). Socio-Cultural Relationship of The Tondano Javanese Community with The Original Minahasa Community. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(3), 737–746.
- Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. *Jakarta: UI Pres, TT*.
- Keenan, I. D., Slater, J. D., & Matthan, J. (2018). Social media: Insights for medical education from instructor perceptions and usage. *MedEdPublish*, 7, 27.
- Kumajas, M. L., Sidayang, S., Kasenda, M. A., Mesra, R., Kumajas, M. L., Sidayang, S., & Kasenda, M. A. (2023). Analisis Sosiologi Hukum Maraknya Siswa di Amurang Membawa Kendaraan ke Sekolah Berdasarkan UU Nomor 22 , Pasal 77 Ayat 1 Pages 41-49 Sociological Analysis of Law The Rise of Students in Amurang Bringing Vehicles to School Based of Law Number 22 of 2009 C. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 5(1), 41–49.
- Mesra, R., Erianjoni, E., & Eriyanti, F. (2018). The social meaning of money in social interaction of boarding students. *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology*, 1978, 43–50. <https://doi.org/10.29210/201816>
- Mesra, R., Korompis, M. E., Tuerah, P. R., & Manado, U. N. (2023). KAJIAN SOSIAL-EKONOMI UMKM WIRELESS FIDELITY (WI-FI) DI PERUM MAESA UNIMA. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 6(2), 1–6. <https://doi.org/10.30587/jre.v6i2.6007>
- Mesra, R., Lamadirisi, M., & Fathimah, S. (2021). Fungsi Pasar Sapi/ Blante Bagi Masyarakat Minahasa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(2), 73. <https://doi.org/10.24036/scs.v8i2.227>
- Mesra, R., Marsa, Y. J., & Putri, M. E. (2021). Pola Interaksi Pedagang Konsinyasi Dengan Pemilik Warung Di Kecamatan Tondano Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 166–175. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2104>
- Nursinah, A., Abdullah, A., Susanti, S., Nurambiya, N., Noviar, R. A., Nurjanah, V., & Zaenal, Z. (2023). Unsafe Actions and Unsafe Conditions About Work Accidents in Nurses at Dr. Tadjuddin Chalid. *International Journal of Health Sciences*, 1(2), 119–125.
- Paulus Robert Tuerah, Dorna L Silaban, R. M. (2024). Pola Interaksi dan Pola Hidup Mahasiswa Kos-Kosan di Tataaran Patar. *ETIC (EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL)*, 1(3), 135–138. <https://naluriedukasi.com/index.php/eticjournal/article/view/27>
- Posumah, J., Guratji, S., Veni, O., & Mesra, R. (2024). Strategi Pemasaran Indomaret dalam Meningkatkan Penjualan Produk (Studi Kasus Pada Indomaret Perum Maesa Unima). *ETIC (EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL)*, 1, 139–147.
- Romi Mesra, Rio R. Sandag, Sandi A. Dien, T. M. T., Sengkey, K., & Gabriela C. Timporok, S. K. (2022). Tantangan petani cabai dalam mencari buruh panen di desa parepei, kabupaten minahasa. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 3(2), 133–141. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v3i2.5471>
- Tupamahu, M. K., Tupamahu, K. H., Amnah, R., & Rauf, Abd, Mesra, R. (2022). The Existence and Education of Ceramic Craftsmen Society of Polutan Village in the 4 . 0 Industrial Revolution Era. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 5(3), 262–273.
- Widya Pramesti, R. M. (2024). Transformasi Identitas Sosial Era Digital Analisis Interaksi Manusia Dalam Pengaruh Media Sosial di Lingkungan TB Samson Kabupaten Seputih Agung, Lampung Tengah. *ETIC (EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL)*,

1(3), 160–167. <https://naluriedukasi.com/index.php/eticjournal/article/view/17>